

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran di kelas memiliki komponen-komponen penting, yang dua diantaranya adalah guru dan siswa. Relasi kedua komponen ini dapat terjalin di dalam maupun di luar pembelajaran. Suatu relasi yang dibangun oleh guru dan siswa, akan mempengaruhi kualitas pembelajaran serta hasil dari pembelajaran itu sendiri (Krstić, 2015). Menurut hasil penelitian, siswa mempercayai guru karena dianggap sebagai figur orang tua yang memiliki kompetensi dalam menyampaikan ilmu pengetahuan (Kurnianingsih, Yuniarti, & Kim, 2012). Hal tersebut membuktikan bahwa, relasi guru dan siswa merupakan bagian penting dalam suatu proses pembelajaran.

Relasi guru-siswa ini menjadi topik yang kerap diulas oleh para peneliti bidang pendidikan dan psikologi dalam beberapa dekade terakhir. Pada tahun 1999 dan 2003, Pianta dan peneliti lain mengulas temuan-temuan empiris berkenaan relasi orang dewasa dan anak-anak. Namun, anak-anak banyak menghabiskan waktu di sekolah dan berinteraksi dengan guru. Hal ini mengakibatkan relasi orang dewasa dan anak-anak tersebut kemudian berfokus pada relasi guru-siswa (Sabol & Pianta, 2012).

Beberapa penelitian mengenai relasi guru-siswa, membahas variabel-variabel yang terkait dalam relasi dua individu tersebut. Interaksi guru dan siswa yang efektif akan membangun relasi yang baik di dalam kelas (Ahmad, Shaharim, & Abdullah, 2017). Kedekatan dan konflik menjadi dua dimensi yang membangun relasi guru-siswa (Mason, Hajovsky, McCune, & Turek, 2017). Sejalan dengan itu, kepercayaan siswa terhadap gurunya disebabkan karena kemampuan guru membimbing siswanya (Kurnianingsih et al., 2012).

Selain berkaitan pada dua individu tersebut, relasi guru-siswa berperan dalam perkembangan anak dan relasi sosial. Peran relasi guru-siswa mempengaruhi penyesuaian pada siswa pra-sekolah (Baker, 2006). Relasi guru-siswa juga berperan dalam pembentukan konsep diri dan regulasi diri pada siswa (Mcfarland, Murray, & Phillipson, 2016; Portilla, Ballard, Adler, Boyce, & Obradovic, 2014). Adapun studi tentang relasi guru-siswa yang berfokus pada kelekatan, juga telah membuktikan dampak positif pada perilaku belajar siswa

saat mengikuti pelajaran. Dampak positif tersebut membuat siswa merasa lebih aman dan percaya diri saat berada di lingkungan sekolah (Krstić, 2015).

Relasi guru-siswa memberi kontribusi terhadap perkembangan anak dan relasi sosial, yang pada akhirnya akan bermuara pada hasil pembelajaran siswa. Hal tersebut terdapat dalam beberapa penelitian korelasi yang membuktikan peran relasi guru-siswa terhadap motivasi, prestasi siswa, dan hasil sekolah (Davis & Lease, 2007; Hamre & Pianta, 2001; Sanchez, Banks, Hinrichs Der, & Kalis, 2008). Sejalan dengan itu, sebuah penelitian meta-analisis telah merangkum 99 studi berkenaan dengan efek relasi guru-siswa. Penelitian tersebut menyimpulkan efek positif dan efek negatif relasi guru-siswa, terhadap keterlibatan siswa dan prestasi belajar (Roorda, Koomen, Spilt, & Oort, 2011).

Relasi guru-siswa merupakan hubungan yang sangat kompleks dan bertingkat. Relasi tersebut tidak hanya berpengaruh pada guru dan siswa saja, melainkan juga mencakup lingkungan sekitar. Sebuah studi menyebutkan, relasi guru-siswa yang baik turut memberikan peran terhadap iklim kelas yang lebih baik dan efektif (Barile et al., 2012). Relasi guru-siswa dalam konteks kelekatan juga dapat ditandai dengan perilaku baik anak di kelas dan di rumah (Pianta & Nimetz, 1991). Adapun perbedaan jenis kelamin dalam relasi guru-siswa juga telah dibahas dalam sebuah penelitian. Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa, kedekatan dan konflik lebih banyak berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri pada siswa perempuan dibanding siswa laki-laki (Mcfarland et al., 2016). Dengan demikian, penelitian-penelitian di atas menguatkan pentingnya guru memiliki relasi baik dengan siswa. Hal tersebut dikarenakan relasi guru-siswa berdampak langsung bagi siswa.

Penelitian terkini memberikan saran penelitian mengenai relasi guru-siswa dengan mengambil perspektif siswa. Hal ini dikarenakan seringkali dalam penelitian bersubjek siswa pra-sekolah, taman kanak-kanak, dan sekolah dasar, mengambil perspektif dari guru saja (Sabol & Pianta, 2012). Hal ini membuat urgensi penelitian relasi guru-siswa dengan perspektif siswa, perlu digali lebih dalam. Mengingat, siswa lebih banyak merasakan dampak dari relasi tersebut.

Media massa Indonesia banyak memuat fenomena relasi guru-siswa di Indonesia. Fenomena yang terjadi pada sebuah sekolah di Bantul yang

memberikan ‘surat cinta’ kepada orang tua pada saat penerimaan hasil belajar siswa. Surat yang mengatasnamakan kepala sekolah tersebut berisikan harapan agar orang tua tetap memotivasi dan mendukung anak-anak mereka, berapapun nilai ujian. Menurut kepala sekolah, para guru sudah memberikan usaha terbaik dalam mengajar. Namun, kemampuan siswa tentu saja berbeda-beda (Permana, 2017). Fenomena relasi baik guru-siswa juga diberitakan pada peringatan kemerdekaan 17 Agustus 2017. Pada peringatan kemerdekaan, guru dan para siswa di SMPN 1 Bangkalan bekerjasama menciptakan berbagai kreasi untuk mengikuti karnaval (Basri, 2017).

Sementara di sisi lain, tugas sebagai orang tua di sekolah tengah ditunaikan oleh seorang guru agama di SMAN 3 Parepare. Guru tersebut mengingatkan siswa untuk segera menunaikan sholat dzuhur, dengan cara mengibaskan mukena pada seorang siswa. Namun, siswa tersebut justru mengadukan pada orang tua dan melaporkan gurunya kepada pihak kepolisian (Fauzan, 2017). Pada peristiwa lain di Sidoarjo, seorang guru SMP dilaporkan ke pihak kepolisian oleh orang tua siswa karena mencubit anaknya. Laporan tersebut disertai hasil visum dari puskesmas. Peristiwa tersebut bermula saat guru memanggil dua siswa ke ruang BK, lantaran tidak melaksanakan sholat dhuha. Kedua siswa tersebut diminta membuka baju dan dicubit bagian lengan oleh guru. Kasus tersebut diakhiri dengan damai, namun tetap membuat sang guru mendekam di penjara selama 3 bulan (Aliansyah, 2016). Fenomena tersebut di atas, menggambarkan bagaimana relasi guru-siswa yang terjadi di masyarakat Indonesia.

Relasi Guru-Siswa

Relasi guru-siswa didefinisikan sebagai pengalaman emosional yang muncul dari interaksi guru dengan siswa (Pianta, 1999). Dimensi yang membangun relasi guru-siswa adalah kedekatan, konflik, dan ketergantungan. Kedekatan mengacu kepada pengaruh positif, kehangatan, komunikasi terbuka, dan kenyamanan. Konflik, mengacu kepada hubungan kurang baik dan perselisihan. Ketergantungan, melibatkan keterikatan dan kecenderungan mengandalkan guru (Ladd & Burgess, 2001; Pianta, Steinberg, & Rollins, 1995). Berdasarkan konsep tersebut, skala pengukuran relasi guru-siswa (*Student-Teacher Relationship Scale*) juga telah disusun dan secara umum digunakan dalam

berbagai penelitian (Pianta, 2001). Umumnya, STRS digunakan untuk mengukur relasi guru-siswa dalam perspektif guru atau orang tua. Namun beberapa penelitian memodifikasi skala tersebut dari perspektif siswa, terutama bila digunakan pada siswa sekolah menengah dan atas (Davis & Lease, 2007; Hughes, 2011).

Para peneliti dari perspektif kelekatan, membuat konsep relasi guru-siswa sebagai perluasan dari relasi orang tua-anak. Banyak penelitian menggunakan konsep tersebut pada siswa pra-sekolah dan sekolah dasar. Namun pada subjek siswa sekolah menengah awal dan atas, mulai bergeser pada perspektif motivasi. Perspektif tersebut membuat posisi guru bukan lagi sebagai pengasuh, melainkan sebagai instruktur yang mendukung motivasi dan pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan dimensi untuk mengukur kualitas relasi guru-siswa pada siswa sekolah menengah awal dan atas (Davis, 2003).

Konsep relasi guru-siswa telah didapat dari penelitian-penelitian terkait sebelumnya. Komponen utamanya adalah dua individu tersebut, yakni guru dan siswa. Karakteristik masing-masing individu meliputi jenis kelamin, usia, dan kepribadian, dapat mempengaruhi relasi tersebut. Aktivitas dua individu tersebut saling menggambarkan relasi dan saling bertukar interaksi. Interaksi tersebut meliputi komunikasi, perilaku, dan bahasa. Faktor luar seperti teman sebaya, rekan kerja, hingga lingkungan budaya pun dapat mempengaruhi relasi dalam sistem bertingkat tersebut (Pianta, Hamre, & Stuhlman, 2003; Sabol & Pianta, 2012).

Peran lingkungan budaya terhadap relasi guru-siswa tengah menjadi topik yang disarankan dalam penelitian masa depan. Hal ini dikarenakan perbedaan budaya dapat melahirkan konsep yang berbeda pula (Sabol & Pianta, 2012). Suatu relasi guru-siswa tidak lepas dari konteks budaya tempat relasi itu terjadi. Sejalan dengan penelitian di India yang memperlihatkan konteks ragam budaya, sistem kasta, dan kondisi sosio-ekonomi. Budaya tersebut memposisikan guru di sekolah sangat dihormati, sehingga posisinya tidak terbantahkan. Budaya di India itulah yang mempengaruhi persepsi orang tua terhadap relasi baik guru dan anaknya di sekolah (Joshi, 2009). Pada penelitian yang bertujuan untuk menyesuaikan konteks budaya, skala relasi guru-siswa diujicobakan di Italia. Hasil uji coba

menunjukkan bahwa 6 butir aitem pada skala STRS perlu dihilangkan karena tidak sama dengan kondisi di Italia. Hal tersebut juga terjadi di Yunani, yang menguji skala STRS dengan mempertimbangkan perbedaan jenis kelamin (Fraire, Longobardi, Prino, Sclavo, & Settanni, 2013; Tsigilis & Gregoriadis, 2008). Di samping itu, perbedaan budaya kembali dilibatkan dalam penelitian di Turki. Penelitian tersebut membandingkan dimensi kedekatan dan ketergantungan antara siswa Turki dan Amerika Serikat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedekatan bagi siswa Turki sangat penting dalam suatu relasi. Di lain pihak bagi siswa Amerika, kedekatan hanya penting dalam hal keberhasilan akademik. Adapun siswa Turki lebih banyak bergantung pada guru dibandingkan siswa Amerika Serikat (Beyazkurk & Kesner, 2005). Penelitian-penelitian tersebut menyimpulkan, bahwa perbedaan budaya dapat mempengaruhi perbedaan konsep dan dimensi dari relasi guru-siswa.

Peran Guru

Guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab mendidik, mengajar, dan membimbing. Guru merupakan orang yang memiliki kemampuan merancang, menata, dan mengelola kelas, sehingga peserta didik dapat belajar dan mencapai tujuan akhir dari proses pendidikan (Uno, 2007). Sementara secara hukum, definisi guru dijelaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Guru adalah seorang pendidik profesional yang mempunyai tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Pada penelitian lain, guru didefinisikan sebagai seseorang yang tidak hanya mengemban tugas sebagai pengajar, melainkan juga memiliki tuntutan peran sebagai pendidik dan pembimbing. Tugas guru sebagai penyampai ilmu pengetahuan, juga disertai dengan mengawal perkembangan siswa. Secara rinci tugas guru dalam proses belajar-mengajar adalah (1) mendidik dengan arahan motivasi untuk mencapai tujuan, (2) memberikan fasilitas melalui pengalaman belajar, (3) mengembangkan aspek pribadi siswa seperti sikap, nilai, dan penyesuaian diri (Ahmadi & Supriyono, 2008). Pendapat lain menyebutkan, peran dan tanggung jawab guru diantaranya sebagai perencana pengajaran, pengelola

pengajaran, dan penilai hasil belajar (Sanjaya & Budimanjaya, 2017). Adapun beberapa ahli menambahkan, guru juga harus berperan sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing yang mengarahkan siswa untuk mencari dan mengolah informasi sendiri (Uno, 2007).

Profesi guru di masa lalu dipandang sebagai profesi yang dihormati layaknya para priyayi. Secara psikologis harga diri guru juga tinggi, sehingga para orang tua berterima kasih jika anaknya “dihajar” saat berbuat tidak baik. Namun, di masa kini profesi guru dipandang hanya sekedar memenuhi kebutuhan hidupnya saja. Dimana tingginya penghasilan tidak dibuktikan dengan kompetensi profesionalisme sang guru. Perilaku buruk guru seperti kekerasan dan pelecehan juga semakin menjatuhkan martabat guru (Syah, 2008).

Masa yang akan datang, terdapat kemungkinan perubahan paradigma mengajar dan memberikan tuntutan baru bagi para guru. Tuntutan pertama, guru perlu mempersiapkan kompetensinya karena di masa depan siswa belajar sesuai dengan minatnya. Kedua, perkembangan teknologi masa depan yang menuntut guru menguasai cara mengajar dengan teknologi modern. Ketiga, pengukuhan profesi secara legalitas hukum yang mewajibkan profesi guru. Keempat, pemahaman baru psikologi belajar yang memusatkan pembelajaran pada siswa (Sanjaya & Budimanjaya, 2017). Oleh karena itu, peningkatan kompetensi dan menciptakan kondisi belajar kondusif menjadi tuntutan bagi semua guru di masa yang akan datang.

Siswa Sekolah Menengah Atas

Siswa diartikan sebagai anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur dan jenis pendidikan tertentu. Menurut perkembangan, siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) termasuk dalam tahap remaja. Kriteria remaja didefinisikan beragam oleh para ahli psikologi perkembangan. Para ahli menentukan usia remaja pada rentang 12 hingga 22 tahun (Hapsari, 2016). Menurut Monks, Knoers, dan Haditono (2006), masa remaja dibagi menjadi 4 tahap, yakni (1) pra-remaja usia 10-12 tahun, (2) remaja awal 12-15 tahun, (3) remaja pertengahan 15-18 tahun, dan (4) remaja akhir 18-21 tahun. Oleh karena itu, siswa SMA dapat dikategorikan dalam tahap perkembangan remaja pertengahan dan remaja akhir.

Remaja yang merupakan masa transisi dari anak-anak menjadi dewasa, memiliki banyak tahap perubahan dalam perkembangannya. Perubahan fisik remaja memicu munculnya perasaan takut, bingung dan frustrasi. Aspek kognitif remaja semakin matang ditandai dengan mampu berfikir secara abstrak. Secara sosial, remaja berada dalam kondisi pencarian identitas diri. Hal ini mendorong remaja lebih banyak terlibat dengan teman sebaya dibandingkan dengan orang tua (Jahja, 2011).

Perkembangan hubungan sosial diartikan sebagai cara-cara bereaksi dengan orang-orang di sekitarnya dan bagaimana pengaruh hubungan itu terhadap dirinya (Alisyahbana dalam Hosnan, 2016). Karakteristik perkembangan sosial remaja diantaranya (1) memiliki solidaritas yang tinggi dengan teman sebayanya, (2) mencari dan memilih nilai-nilai atau norma untuk dijadikan pegangan, (3) ketertarikan pada lawan jenis, dan (4) mulai cenderung memilih karier tertentu. Adapun hubungan sosial remaja dengan lingkungan sekolah masih didominasi oleh peran guru, dalam membekali remaja dengan ilmu pengetahuan dan kecakapan hidup. Sejalan dengan hal tersebut, guru perlu membangun keadaan dimana siswa remaja memandang diri secara positif (Hosnan, 2016).

Siswa mengembangkan diri melalui proses pendidikan. Pada proses belajar yang dilalui, siswa memiliki tuntutan-tuntutan belajar yang harus diselesaikan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Beberapa tuntutan belajar berkaitan dengan tugas-tugas belajar. Tugas tersebut diantaranya mengikuti pelajaran, pekerjaan sekolah dan rumah, mengikuti ulangan dan ujian, mematuhi aturan sekolah, dan kegiatan ekstrakurikuler. Tuntutan belajar dalam kajian literatur kerap dikaitkan sumber stres belajar siswa (Desmita, 2010). Selain itu, Siswa SMA juga dihadapkan pada materi pelajaran sesuai dengan pembagian minat dan jurusan. Pada akhir tingkat, siswa SMA juga dihadapkan dengan Ujian Nasional yang kerap menjadi titik penentuan hasil akhir belajar. Berbagai tugas dan tuntutan siswa SMA yang tengah menginjak masa transisi, maka siswa membutuhkan berbagai dukungan untuk dapat melaluinya dengan baik.

Berdasarkan penelitian terdahulu, usulan penelitian berikutnya, serta pemaparan masalah di atas, maka peneliti bermaksud menemukan dimensi yang membentuk relasi guru-siswa berkualitas. Subjek penelitian yakni siswa Sekolah

Menengah Atas sederajat di Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Adapun kebaruan penelitian ini adalah pada metode dan subjek penelitian. Penelitian di negara-negara barat meneliti korelasi relasi guru-siswa terhadap variabel-variabel tertentu. Sementara penelitian ini mengeksplorasi dimensi dalam relasi guru-siswa, khususnya di Jawa Tengah dan DIY. Begitu juga subjek penelitian relasi guru-siswa yang seringkali adalah siswa pra-sekolah dan Sekolah Dasar. Adapun subjek penelitian ini adalah siswa SMA. Selain itu, penelitian terdahulu mengambil perspektif guru dalam relasi guru-siswa. Sementara penelitian ini mengambil perspektif siswa, mengingat siswa yang lebih merasakan dampak secara langsung dari relasi guru-siswa. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menggambarkan dimensi yang membentuk relasi guru-siswa berkualitas. Fokus penelitian ini dikhususkan dalam pertanyaan “Apa saja dimensi yang membentuk relasi guru-siswa berkualitas?”. Adapun hasil yang diperoleh dari penelitian, diharapkan dapat memberikan kontribusi pada berbagai lembaga pendidikan maupun pemerintah. Kontribusi tersebut dapat berupa bahan pertimbangan dalam menyusun program peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah.